

# **IKTIKAD MANUSIA DALAM AGAMA HINDU**

**Oleh**

**I Nyoman Subagia**

Dosen Fakultas Dharma Acarya

## **Abstrak**

Iktikad agama Hindu berdasarkan pada Panca Sradha. Panca Sradha adalah lima dasar kepercayaan atau keyakinan agama Hindu yang harus dipegang teguh dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat demi mencapai tujuan hidupnya di dunia. Panca Sradha terdiri atas Widhi Sradha, Atma Sradha, Karma Phala Sradha, Punarbhawa Sradha dan Moksa Sradha. Implementasi Iktikad agama Hindu dilakukan dengan pelaksanaan bhakti memiliki ketentuan baik mengenai bentuk/ wujud bhakti, tata cara pelaksanaan, doa/ mantra-mantranya, tempat maupun waktu pelaksanaan bhakti itu sendiri. Melalui bhakti yang dilaksanakan dengan pemahaman dan pelaksanaannya yang baik dan benar, diharapkan dapat memperkuat sradha dan bhakti (Iman dan Takwa), kualitas beragama dan peningkatan mental spiritual dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Kata Kunci: Iktikad, Manusia, Agama Hindu

## *Abstrac*

Make Hinduism based on the Panca Sradha. Panca Sradha are five basic beliefs or Hindu religious belief that should be held in the religious life and of society for the sake of achieving the goal of his life in the world. PANCA Sradha comprising Widhi Sradha, Atman, Karma Phala Sradha Sradha, Punarbhawa Sradha and Moksa Sradha. Implementasi Make Hinduism done by implementation of the bhakti form of have the provisions/form of bhakti, the procedures for implementation, prayer/mantra-mantranya, place or time of the execution of bhakti itself. Through bhakti which is implemented with the understanding and implementation of good and true, is expected to strengthen and bhakti sradha (faith and Piety), the quality of religious and spiritual life in mental enhancement of religion, society, nation and State

keyword: *Make, man, the Hindu*

## 1.1 Pendahuluan

Tuhan merupakan aspek esensial dalam setiap agama. Oleh karena itu, ilmu tentang Tuhan menjadi tema menarik dalam studi agama-agama, baik kalasik maupun kontemporer. Apalagi studi agama menempatkan agama menjadi inti dari kebudayaan yang dipraktekkan dalam dunia sosial. Agama merupakan fenomena sosial kultural sebagai ekspresi religiusitas masyarakat beragama. Agama dalam konteks sosial telah mengambil bagian dalam menentukan batas-batas identitas individu dan masyarakat. Agama telah mengambil bagian pada saat yang paling penting pada pengalaman kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa agama bukan hanya mengikat individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga manusia yang satu dengan lainnya sehingga agama memang berhimpitan dengan kehidupan sosial.

Hinduisme mewadahi beragam agama sehingga di dalamnya terdapat beragama keyakinan dan kepercayaan. Keberagaman ini justru menantang, seperti dikatakan Stevenson & Haberman (2001:1), bahwa pengenalan dengan Hinduisme merupakan sesuatu yang menantang karena Hindu memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan tradisi agama besar lainnya di dunia terutama berkaitan dengan otoritas pendiri ajaran, titik awal sejarah, dan teks utama. Menurut R. Antoine dalam Ali (2010:15), sangatlah sulit untuk mendefinisikan Hinduisme, karena Hinduisme bukanlah satu agama dengan syahadat tunggal yang harus dipatuhi oleh semua orang. Hinduisme lebih merupakan sebuah federasi berbagai pendekatan terhadap realitas yang berada dibalok kehidupan.

Selain pluralitas doktrin, aliran serta latihan, ada dua unsur yang membuat elaborasi definisi menjadi sulit. Pertama, Hinduisme tidak memiliki pendiri seperti dalam agama Budhisme, Kristen, dan Islam, kedua, Hinduisme tidak memiliki tubuh otoritas yang merumuskan batas-batas dogma. Hindu seringkali dianggap sebagai agama yang beraliran politeisme karena memuja banyak Dewa, namun tidaklah sepenuhnya demikian. Dalam agama Hindu, Dewa/Dewata Nawa Sanga (9 Dewa Manifestasi dari *Sang Hyang Widhi*) bukanlah *Sang Hyang Widhi* tersendiri. Menurut umat Hindu, Tuhan/Sang Hyang Widhi itu Maha Esa tiada duanya. Dalam salah satu ajaran filsafat Hindu, Adwaita Wedanta menegaskan bahwa hanya ada satu kekuatan dan menjadi sumber dari segala yang ada (Brahman), yang memanasifestasikan diri-Nya kepada manusia dalam beragam bentuk. Dalam Agama Hindu ada lima keyakinan dan kepercayaan yang disebut dengan Panca Sradha. Panca Sradha merupakan keyakinan dasar umat Hindu.

## **II. Pembahasan**

### **2.1 Panca Sradha**

Menurut asal kata *Panca* dapat diartikan lima dan *Sradha* dapat diartikan keimanan atau kepercayaan. Jadi *Panca Sradha* adalah lima dasar kepercayaan atau keyakinan agama Hindu yang harus dipegang teguh dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat demi mencapai tujuan hidup di dunia.

Bagian-bagian Panca Sradha :

1. Percaya dengan adanya Ida Sang Hyang Widhi (Widhi Sradha)
2. Percaya dengan adanya Atma (Atma Sradha)
3. Percaya dengan adanya Karma Phala (Karmaphala Sradha)
4. Percaya dengan adanya Punarbhawa atau Samsara (Punarbhawa Sradha)
5. Percaya dengan adanya Moksa (Moksa Sradha)

Penjelasan Bagian Panca Sradha :

#### **2.1.1 Widhi Sradha**

*Widhi Sradha* adalah keyakinan atau kepercayaan tentang kebenaran adanya Ida Sang Hyang Widhi. Keyakinan tentang kebenaran adanya Ida Sang Hyang Widhi dapat dilakukan melalui ajaran Tri Pramana yaitu Agama (Sabda) Pramana, Anumana Pramana, dan Pratyaksa Pramana. Dalam ajaran Agama (Sabda) Pramana, seseorang meyakini keberadaan Tuhan melalui kesaksian atau sabda Beliau yang disampaikan melalui kitab suci Weda, yang dianugerahkan kepada para Maharsi, para Yogi dan para orang bijaksana. Dalam Anumana Pramana, seseorang meyakini keberadaan Tuhan melalui analisis yang logis dan sistematis terhadap apa yang ada di alam semesta ini, ajaran ini menekankan bahwa setiap yang ada di alam semesta ini beserta kejadian-kejadiannya adalah ciptaan dan kehendak Beliau, Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sedangkan untuk Pratyaksa Pramana, seseorang meyakini keberadaan Tuhan karena seseorang tersebut dapat mengalami langsung, melihat Tuhan/ Manifestasinya tanpa media atau perantara. Hal ini dapat dialami bagi orang-orang yang memiliki tingkat kesucian yang tinggi, seperti para Maha Rsi.

Ajaran Widhi Sradha juga dapat diterapkan dalam ajaran Cadhu Sakti. Sang Hyang Widhi mempunyai empat sifat ke-Mahakuasaan yang disebut Cadhu Sakti yang terdiri dari :

1. Wibhu Sakti yaitu sifat Yang Maha Ada
2. Prabhu Sakti yaitu sifat Yang Maha Kuasa
3. Jnana Sakti yaitu sifat Yang Maha Tahu

#### 4. Kriteria Sakti yaitu sifat Yang Maha Karya

Selain ajaran tersebut, keberadaan Sang Hyang Widhi juga dapat dijelaskan oleh keberadaan Dewa dan Awatara. Dewa dalam ajaran Hindu dapat diartikan sebagai sinar suci dari Sang Hyang Widhi, sedangkan Awatara dapat diartikan penjelmaan Tuhan/Dewa ke dunia dalam upaya untuk mencapai kemakmuran dan keselamatan dunia. Dalam kitab Reg Weda VIII. 57.2 dan kitab Brhadaranyaka Upanisad 111.9.1 dijelaskan bahwa seluruh Dewa itu berjumlah 33, menguasai Tri Bhuwana (Bhur, Bhuwah, Swah loka). Seluruh Dewa terdiri dari 8 Vasu (Astawasi), 11 Rudra (Ekadasa Rudra), 12 Aditya (Dwadasaditya), serta Indra dan Prajapati. Sedangkan untuk Awatara terdapat sepuluh awatara Wisnu yang terdiri dari : Matsya, Kurma, Waraha, Narasimha, Wamana, Parasurama, Rama, Krishna, Buddha, dan Kalki Awatara.

Dalam ajaran Hindu, Brahman dapat diwujudkan dalam dua sifat yaitu Saguna Brahman (Apara Brahman) dan Nirguna Brahman (Para Brahman). Saguna Brahman adalah Tuhan Yang Maha Esa digambarkan sebagai pribadi dan dibayangkan dalam wujud yang Maha Agung oleh alam pikiran manusia secara empiris. Sedangkan Nirguna Brahman adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan yang tidak terkondisikan dan tanpa sifat, tidak dapat dipikirkan karena ada di luar batas pikiran manusia. Demikianlah beberapa pernyataan yang menekankan bahwa Ida Sang Hyang Widhi memang benar-benar ada dan kita sebagai umat Hindu wajib meyakini ajaran Widhi Sradha tersebut.

#### **2.1.2 Atma Sradha**

Atma Sradha adalah keyakinan tentang kebenaran adanya Atman. Dalam kitab Upanisad disebutkan bahwa "Brahman Atman Aikyam" yang artinya Brahman dan Atman itu adalah tunggal. Oleh karena itu, jelaslah Atma dapat diartikan percikan kecil dari Ida Sang Hyang Widhi yang ada di dalam setiap tubuh makhluk hidup. Ida Sang Hyang Widhi sebagai sumber dari atma itu maka Beliau disebut Parama Atma, dan sebagai intisari dari alam semesta ini disebut Adyatman.

##### a. Atma dan Roh

Dalam tubuh manusia percikan-percikan kecil dari Ida Sang Hyang Widhi disebut Atman, kalau Atma yang menghidupi hewan/binatang disebut Janggama, sedangkan yang menghidupi tumbuhan disebut Sthawana. Jadi fungsi atma merupakan sumber hidup dari segala makhluk hidup.

Sifat-sifat atma :

1. Antarjyotih = maha sempurna sesempurna-sempurnanya
2. Achodya = tak terlukai oleh senjata
3. Adahya = tak terbakar oleh api
4. Akledya = tak terkeringkan oleh angin
5. Acesyah = tak terbasahi oleh air
6. Nitya = kekal abadi
7. Sarwagatah = ada di mana – mana
8. Sthanu = tak berpindah – pindah
9. Acala = tak bergerak
10. Sanatana = selalu dalam keadaan sama
11. Awyakta = tak dilahirkan
12. Achintya = tak terpikirkan
13. Awikara = tak berubah -ubah

Roh diartikan sebagai suksma sarira atau badan halus yang membungkus jiwatman orang yang telah meninggal. Roh inilah yang nantinya akan mengalami Punarbhawa atau kelahiran yang berulang-ulang.

b. Tri Sarira

Tri Sarira artinya tiga lapisan badan. Yang terdiri dari :

– Stula Sarira (badan kasar)

Stula Sarira terdiri dari unsur-unsur Panca Maha Bhuta yaitu

1. Akasa : ether
2. Bayu : nafas
3. Teja : panas badan, cahaya badan, cahaya mata
4. Apah : darah, lemak, kelenjar-kelenjar air badan
5. Pertiwi : daging, tulang belulang
6. Setelah meninggal unsur-unsur Panca Maha Bhuta akan berubah menjadi unsur-unsur Panca Tan Matra yakni :
7. Sabda Tan Matra : benih suara asal mula dari Akasa
8. Sparsa Tan Matra : benih rasa sentuhan asal mula dari Bayu
9. Rupa Tan Matra : benih penglihatan asal mula dari Teja
10. Rasa Tan Matra : benih rasa asal mula dari Apah
11. Gandha Tan Matra : benih penciuman asal mula dari Pertiwi

12. Watak manusia dibentuk oleh unsur Citta, Budhi dan Ahamkara dan indera manusia dibentuk oleh unsur Daseindria.

– Suksma Sarira (badan halus/ roh)

Pada saat kita masih hidup atau sedang bermimpi yang merasakan segala perasaan sakit, sedih, senang ataupun gembira adalah badan halus ini.

– Antakarana Sarira (badan penyebab)

Badan inilah yang dapat menyebabkan kita bisa beraktivitas, jadi bisa dikatakan bahwa Antakarana Sarira ini adalah jiwatman. Oleh karena itu jiwatman berfungsi sebagai sumber hidup.

Dari penjabaran di atas bahwa keberadaan atman memang benar adanya, manusia dan makhluk hidup lainnya tak akan dapat hidup bila tidak ada atman yang ada di dalam dirinya.

### **2.1.3 Karma Phala Sradha**

Karma Phala Sradha adalah keyakinan tentang kebenaran adanya karma phala atau hasil perbuatan. Setiap perbuatan baik (susila) atau perbuatan buruk (asusila) yang kita lakukan pastinya nanti akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang kita perbuat, perbuatan baik yang kita tanam maka hasil yang kita petik pun adalah hasil yang baik pula begitu juga sebaliknya. Karma phala inilah yang akan membawa roh kita setelah meninggal akan mendapatkan tempat yang bagaimana. Sang Hyang Yamadipati sebagai Dewa Dharma tentunya akan mengadili setiap manusia sesuai dengan perbuatannya selama masih hidup di dunia, apakah akan mendapat sorga atau neraka.

Tetapi sebagai umat Hindu tujuan kita yang utama adalah Moksa bukan sorga ataupun neraka, karena jika kita mendapat sorga atau neraka kita akan dilahirkan kembali di dunia tetapi jika kita bisa mencapai moksa kita akan mengalami kebahagiaan yang tertinggi karena atma kita telah bersatu dengan Brahman/ Ida Sang Hyang Widhi. Ada cara untuk membebaskan diri dari hukum karma yang terlalu mengikat diri kita oleh ikatan duniawi yaitu dengan cara mengubah perbuatan dan hasilnya menjadi yoga, mengubah perbuatan dan hasilnya menjadi yoga maksudnya segala perbuatan dan hasil yang kita lakukan dan kita peroleh wajib dipersembahkan dahulu kepada Ida Sang Hyang Widhi, karena kita yakin semua yang ada dan akan ada berasal dari Ida Sang Hyang Widhi.

Pembagian Karma Phala :

1. Sancita Karma Phala yaitu phala dari perbuatan kita yang terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih-benih yang menentukan kehidupan kita yang sekarang

2. Prarabda Karma Phala yaitu phala dari perbuatan kita pada kehidupan ini tanpa ada sisanya
3. Kriyamana Karma Phala yaitu hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang

#### **2.1.4 Punarbhawa Sradha**

Punarbhawa Sradha adalah keyakinan tentang kebenaran adanya kelahiran yang berulang-ulang. Ditinjau dari katanya punar berarti musnah atau hilang, sedangkan bhawa berarti tumbuh atau lahir jadi punarbhawa berarti lahir berulang-ulang/reinkarnasi/penitisan kembali/ samsara.

Kelahiran ini disebabkan oleh karma di masa kelahiran yang lampau. Jangka pembatasan dari samsara tergantung dari perbuatan baik kita di masa lampau (atita), yang akan datang (nagata) dan yang sekarang (wartamana). Adapun Punarbhawa tersebut merupakan suatu penderitaan yang diakibatkan oleh karma wesana dari kehidupan kita yang silih berganti. Tetapi janganlah memandang punarbhawa tersebut adalah negatif, karena melalui punarbhawa lah kita akan memperbaiki diri demi tercapainya tujuan kesempunaan hidup yang kita inginkan.

#### **2.1.5 Moksa Sradha**

Moksa Sradha adalah keyakinan tentang kebenaran adanya moksa. Moksa berasal dari bahasa Sansekerta yaitu muks yang artinya bebas dari ikatan duniawi dimana jiwatman telah bebas dari siklus kelahiran dan kematian. Moksa inilah yang menjadi tujuan terakhir bagi umat Hindu. Moksa dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu :

- 1) Samipya : suatu kebebasan yang dicapai oleh seseorang semasa hidupnya di dunia
- 2) Sarupya (Sadharmya) : suatu kebebasan yang di dapat oleh seseorang di dunia ini, karena kelahirannya, dimana kedudukan Atman merupakan suatu pancaran dari ke-Maha Kuasaan Tuhan
- 3) Salokya : suatu kebebasan yang dapat dicapai oleh Atman, di mana Atman itu sendiri telah mencapai kesadaran yang sama dengan Tuhan.
- 4) Sayujya : suatu tingkatan kebebasan yang tertinggi, di mana Atman telah benar-benar bersatu dengan Brahman

Istilah lain yang digunakan untuk mendefinisikan tingkatan moksa yaitu:

1. Jiwa Mukti : suatu kebebasan yang dicapai oleh seseorang semasa hidupnya di dunia, dimana atman tidak terpengaruh lagi oleh unsur-unsur maya. Jiwa mukti sama sifatnya dengan samipya dan sarupya.
2. Wideha Mukti (karma mukti) : suatu kebebasan yang dapat dicapai semasa hidup, dimana Atman telah dapat meninggalkan badan kasar, dan kesadarannya setaraf dengan Dewa, tetapi belum benar-benar bersatu dengan Tuhan karena masih ada sedikit imbas dari unsur maya yang mengikatnya. Wideha Mukti sama sifatnya dengan Salokya
3. Purna Mukti : kebebasan yang paling sempurna dan yang paling tertinggi, dimana Atman telah bersatu dengan Tuhan. Purna Mukti sama dengan Sayujya.

Jalan menuju moksa dapat ditempuh dengan Catur marga artinya empat jalan atau cara untuk menghubungkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa yaitu :

#### 1. Bhakti Marga

Bhakti marga adalah suatu cara atau jalan untuk menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi , beserta manifestasinya, dengan cara sujud bhakti, menyucikan pikiran, mengagungkan kebesaran-Nya dan menghindari diri dari segala perbuatan tercela. Bhakti dibagi atas dua tingkat, yaitu :a. Apra bhakti, b. Para bhakti

Apra bhakti ialah cinta kasih yang perwujudannya masih lebih rendah dan dipraktekkan oleh mereka yang belum mempunyai tingkat kesucian yang tinggi .

Para bhakti ialah cinta kasih dalam perwujudannya yang lebih tinggi dan bisa dipraktekkan oleh orang yang jnananya tinggi dan kesuciannya sudah meningkat. Bhakti marga adalah berupa penyerahan diri secara bulat kepada Ida Sang Hyang Widhi dengan perasaan cinta kasih dan ketulusan. Istilah untuk orang yang melaksanakan ajaran Bhakti marga adalah Bhakta.

#### 2. Karma Marga

Karma marga adalah cara/jalan untuk mencapai moksa dengan cara pengabdian atau kerja tanpa pamrih. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini dan yang ingin mencapai suatu kebebasan yang tertinggi, manusia tersebut seharusnya melakukan kegiatan/kerja yang didasari dengan perasaan tulus ikhlas tanpa mengikat diri pada hasilnya. Istilah untuk orang yang melaksanakan ajaran Karma marga adalah Karmin.

#### 3. Jnana Marga

Jnana marga adalah cara/jalan untuk mencapai moksa dengan ilmu pengetahuan, unsur kebijaksanaan sangat ditekankan dalam ajaran ini. Seseorang yang menganut ajaran



Jnana marga harus dapat membedakan mana sebaiknya yang harus dipikirkan demi tercapainya suatu kekekalan yang abadi (moksa). Istilah untuk orang yang menganut ajaran Jnana marga dapat pula disebut Jnanin.

#### 4. Raja marga

Raja marga adalah cara/jalan untuk mencapai moksa dengan jalan melakukan tahapan-tahapan astangga yoga yang intinya adalah pengendalian diri dan pikiran secara berkelanjutan. Delapan tahapan yang harus dilalui dalam melakukan yoga/meditasi yang diajarkan oleh Bhagawan Patanjali yang lebih dikenal Astangga Yoga terdiri dari :

Yama : pengendalian diri tahap pertama

Nyama : pengendalian diri tahap lanjut

Asana : mengatur sikap badan

Pranayama : sikap mengatur nafas

Pratyahara : sikap pemusatan indria

Dharana : sikap pemusatan pikiran

Dhyana : sikap pemusatan pikiran yang terpusat

Semadi : meditasi tahap tinggi/penunggalan Atman dengan Brahman

Selain empat jalan tersebut terdapat empat tujuan hidup yang dijalankan oleh ajaran Hindu yang diberi istilah Catur Purusa Artha yaitu Dharma, Artha, Kama, dan Moksa. Selain menjadi tujuan, Catur Purusa Artha merupakan cara/jalan untuk mencapai moksa itu sendiri. Moksa juga dapat dibedakan lagi menjadi tiga jenis, menurut kebebasan yang dicapai oleh Atma yakni :

1. Moksa yaitu kebebasan yang dicapai oleh seseorang tetapi masih meninggalkan bekas berupa badan kasar
2. Adi moksa yaitu kebebasan yang dicapai oleh seseorang dengan meninggalkan bekas berupa abu
3. Parama moksa yaitu kebebasan yang dicapai oleh seseorang tanpa meninggalkan bekas

## 2.2 Implementasi Iktikad dalam Agama Hindu

Kehidupan yang damai seseorang wajib memiliki sradha (kepercayaan) yang mantap. Seseorang yang sradhanya tidak mantap hidupnya menjadi ragu, canggung, dan tidak tenang dan juga akan terombang ambing. Bhakti dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar dan sering memakainya sesuai dengan tujuannya. Secara etimologi kata bhakti dalam kamus

besar bahasa Indonesia (1997 : 82) diartikan tunduk dan hormat atau perbuatan yang menyatakan setia ( kasih, hormat dan Tunduk). Karena bhakti berarti tunduk, hormat dan setia, maka dalam berbagai aspek kehidupan dipakai sebuah pernyataan penyampaian rasa bhakti itu sendiri, seperti : bhakti kepada Tuahn yang maha Esa dan para leluhur (tanda penyampaian rasa hormat dan tunduk ), bhakti kepada Nusa dan Bangsa, bhakti kepada orang tua, bhakti pada guru, bhakti kepada Raja atau pemimpin.

Keyakinan hindu terhadap Ida sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa tentu berbeda dengan ajaran diluar agama Hindu. Agama Hindu mengajarkan bahwa Tuhan itu tunggal, tetapi punya sebutan banyak, (Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti). Tuhan itu bersifat Nirguna dan saguna, dapat berwujud/ bermanifestasi kedunia disebut Awatara. Tuhan memiliki ribuan sifat kemahakuasaanNya. Tuhan penggerak dharma dengan tiga fungsi utama ( Tri Murti : Brahma, Wisnu, Siwa ), Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, pelebur kembali sesuai putaran dharma. Oleh Karen itu, jika umat Hindu melaksanakan Bhakti/sembahyang ataupun persembahan dapat dilakukan berkali-kali, walaupun Ida Sanghyang Widhi tunggal, namun memiliki berbagai kemahakuasaan. Sembahyang atau bhakti dapat dilakukan dimana saja, asalkan tempat yang telah disucikan atau dianggap suci dan layak sebagai tempat sembahyang/ mebhakti.

Disamping sembahyang kepada Ida Sanghyang Widhi wasa, Tuhan Maha Esa, Hindu mengajarkan juga patut sembahyang kepada Leluhur, karena para leluhur tersebut sudah berjasa memberikan perlindungan kepada turunannya sepanjang hidupnya, bahkan setelah di alam niskala. Mereka yang meninggalkan leluhurnya akan terkutuk, tidak merasa bahagia dalam hidupnya, walaupun tampaknya kaya ( paling tidak hatinya selalu terganggu dan ragu-ragu). Salah satu petunjuk tentang bhakti ini dapat dipahami dalam Kekawin Ramayana Sargah II sloka 2 yang menyatakan :

*Gunamanta Sang Dasarata, Weruh sira ring Weda,  
bhakti ring Dewa, Tarmalupeng pitra puja,  
masih te sireng sawagotra kabeh*

Terjemahan :

Sang Dasarata adalah seorang Raja yang terkenal dan bijaksana, beliau paham tentang isi Veda (agama), beliau selalu bhakti kepada Dewa yaitu prabawa Ida sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, tidak melupakan pemujaan kepada leluhur, dan cinta kasih pada keluarga juga selalu ditunjukkan.

Berdasarkan pengertian yang terkandung dalam sloka diatas maka bhakti/sembahyang dalam agama Hindu merupakan kewajiban (swadarma) umat Hindu tanpa kecuali untuk melakukannya. Obyek utamanya adalah Ida sanghyang Widhi Wasa dengan

segala kemahakuasaan-NYA (Dewa) dan Sakti-NYA (Dewi ), sejumlah manifestasi-NYA, dan para leluhur, baik leluhur yang mempunyai hubungan Vertikal pada setiap umat maupun leluhur Secara horizontal mendapat pengakuan bersama dalam agama. Pelaksanaan bhakti dapat dilakukan Secara sendiri-sendiri/ menyendiri dan bisa juga dilakukan Secara bersama – sama. Dengan kata lain beragama bisa dalam kesendirian dan bisa dalam kebersamaan.

### **3.1 Simpulan**

Iktikad agama Hindu berdasarkan pada Panca Sradha. Panca Sradha adalah lima dasar kepercayaan atau keyakinan agama Hindu yang harus dipegang teguh dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat demi mencapai tujuan hidupnya di dunia. Panca Sradha terdiri atas Widhi Sradha, Atma Sradha, Karma Phala Sradha, Punarbhawa Sradha dan Moksa Sradha. Implementasi Iktikad agama Hindu dilakukan dengan pelaksanaan bhakti memiliki ketentuan baik mengenai bentuk/ wujud bhakti, tata cara pelaksanaan, doa/ mantra-mantranya, tempat maupun waktu pelaksanaan bhakti itu sendiri. Melalui bhakti yang dilaksanakan dengan pemahaman dan pelaksanaannya yang baik dan benar, diharapkan dapat memperkuat sradha dan bhakti (Iman dan Takwa), kualitas beragama dan peningkatan mental spiritual dalam kehidupan beragama, bermasyarakat , berbangsa dan bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

Cudami. 1989. Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Yayasan Dharma Sarathi: Jakarta

Suhardana. 2009. Panca Saradha Lima Keyakinan Umat Hindu, Paramita, Surabaya.

Sura, I Gede. 1994. *Agama Hindu sebuah Pengantar*. Denpasar: CV Kayumas Agung.

Titib, I Made. 2003. Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu. Penerbit Paramita: Surabaya.

[http://aryainyoman.blogspot.co.id/2015/01/artikel\\_16.html](http://aryainyoman.blogspot.co.id/2015/01/artikel_16.html)